

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sektor pertanian di Indonesia perlu terus dikembangkan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan teknologi guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Produksi hasil pertanian berperan penting dalam pembangunan, terutama untuk memenuhi konsumsi pangan masyarakat. (Anggi Nastiti, 2014)

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan. Artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Peran sektor pertanian terhadap perekonomian dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada umumnya untuk melihat pertumbuhan perekonomian suatu negara yakni dengan melihat total produk domestiknya. Produk domestik bruto (PDB) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun. (Ratna, 2017)

Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura,

subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian. Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno, 2017).

Namun, pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan mempunyai perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan. Perjalanan pembangunan dalam sektor pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Hal itu dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program - program pembangunan pertanian yang tidak

terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sector ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya.

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Beberapa hal yang mendasari pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain; potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian keseluruhan. Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata (Todaro dan Smith, 2006).

Padahal proses pembangunan ekonomi merupakan salah satu redefenisi terus menerus atas peran - peran sektor pertanian, manufaktur, dan jasa (World Bank 2008). Jika suatu wilayah menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka wilayah harus

memulainya dari pedesaan pada umumnya, dan sektor pertanian pada khususnya Todaro dan Smith 2006). Ahluwalia dalam Tambunan (2010) kondisi ekonomi dengan sektor pertanian yang cukup besar, maka strategi pembangunan ekonomi yang tepat yaitu dengan mendahulukan sektor pertanian.

Darwis (2017) menjelaskan bahwa produksi bawang merah sampai saat ini belum optimal dan masih tercermin dalam keragaman cara budi daya yang bercirikan spesifik agroekosistem, kurang mengacu pada teknologi budi daya yang seharusnya. Selain itu, cirri khas lainnya dalam usaha tani sayuran adalah harga jual yang berfluktuasi dan cenderung murah pada saat panen, usaha tani yang dilakukan lebih berorientasi pasar (tidak konsisten), bersifat padat modal, dan risiko harga relatif besar karena sifat komoditas yang cepat rusak.

Kota Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang membudidayakan tanaman bawang merah. Kondisi produksi bawang merah di Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, dalam pengembangan agar dapat menjadi daerah sentra produksi bawang merah. Budidaya bawang merah salah satu program unggulan pemerintah daerah setempat yang di kembangkan sejak beberapa tahun terakhir oleh dinas pertanian melalui kelompok tani di wilayah tersebut.

Prospek bawang merah di daerah itu sebagian potensi bagus untuk di budidayakan. Sehingga diharapkan terus di kembangkan / mengembangkan komoditas tanaman tersebut guna meningkatkan kesejahteraan petani.

Bawang merah ini sengaja dibudidayakan agar para petani di Baturaja, Ogan Komering Ulu tidak selalu menggantungkan hidup dengan tanaman tahunan seperti karet dan kelapa sawit. Apalagi saat ini harganya tidak begitu bersahabat. Maka dari itu, dinas pertanian melatih petani untuk menanam bawang merah yang dalam 60 hari sudah bisa panen dengan hasil yang cukup lumayan.

Dulu rata - rata yang dijadikan kebun bawang merah merupakan kebun karet yang dialih fungsikan oleh para petani. Tak hanya memberikan bibit, dinas pertanian juga memberikan bantuan pupuk serta pelatihan kepada kelompok tani. Diharapkan dengan hal ini, para kelompok petani menjadi lebih semangat dalam mengelola usaha bercocok tanam bawang merah ini. Sehingga ke depannya menanam bawang merah ini menjadi pilihan utama bagi petani yang ada di Kota Baturaja, Ogan Komering Ulu.

Setelah dibudidayakan, petani akan lebih mandiri. Ke depannya bisa menghasilkan bibit sendiri dan tidak terus bergantung dengan bantuan pemerintah. Karena bantuan dari pemerintah sifatnya terbatas dan bantuan itu bisa di salurkan ke kelompok tani yang baru. Agar menjadi sentra budidaya

bawang merah dan cabai oleh Provinsi Sumatera Selatan. Kedepannya akan terus mengembangkan budidaya bawang merah.

Tabel 1. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Sayuran di Kabupaten Ogan Komerling Ulu (ton) 2015-2019

Kecamatan	Produksi Tanaman Sayuran (Ton)				
	Bawang Merah				
	2015	2016	2017	2018	2019
Lengkiti	0	--	--	--	--
Sosoh Buay Rayap	88	80	284	184	1 120
Pengandonan	0	--	--	--	--
Semidang Aji	0	--	--	--	--
Ulu Ogan	0	--	--	--	--
Muara Jaya	0	--	--	--	--
Peninjauan	0	--	--	--	--
Lubuk Batang	0	--	--	480	320
Sinar Peninjauan	0	--	--	--	300
Kedaton Peninjauan Raya	--	--	--	--	240
Baturaja Timur	0	--	--	240	800
Lubuk Raja	0	--	--	--	--
Baturaja Barat	0	--	--	--	--
Ogan Komerling Ulu	88	80	284	2560	2780

Pada tabel 1 diatas menunjukkan produksi tanaman sayuran pada Kecamatan Sosoh Buay Rayap memiliki angka paling tinggi pada 2019 di Kota Baturaja, Kabupaten Ogan Komerling Ulu.

Tabel 2 Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Semusim
Menurut Jenis Tanaman (ha) di Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2016–2019

Jenis Tanaman	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Sayuran/ Vegetables				
Bawang Daun/ Wlech Onion	...	---	---	1,00
Bawang Merah / Shallot	10,00	10,00	32,00	36,00
Bawang Putih / Garlic	...	---	---	---
Bayam / Spinach	35,00	29,00	30,00	16,00
Buncis / Green Bean	---	---	---	---
Cabai Besar/ Chili (Capsicum Annum)	120,00	159,00	204,00	116,00
Cabai Rawit / Chili (Capsicum Frutescens)	25,00	16,00	16,00	16,00
Cabai/Chili	145,00	175,00	220,00	132,00
Jamur/ Mushroom	600,00	1 175,00	1 300,00	90,00
Kacang Merah/ Red Bean	---	---	---	---
Kacang Panjang/ Yarldlong Bean	46,00	37,00	31,00	22,00
Kangkung/ Kangkong	32,00	28,00	33,00	26,00
Kembang Kol/ Cauliflower	---	---	---	---
Kentang/ Potato	---	---	---	---
Ketimun/Cucumber	17,00	9,00	7,00	6,00
Kubis/ Cabbage	---	---	---	---
Labu Siam/ Chayote	---	---	---	---
Lobak/ Radish	---	---	---	---
Paprika/ Bell Pepper	---	---	---	---
Petsai/ Chinese Cabbage	---	---	---	---
Terung/ Eggplant	27,00	21,00	22,00	32,00
Tomat/ Tomato	18,00	13,00	7,00	1,00
Wortel/ Carrot	---	---	---	---

Buah-buahan/ Fruits				
Blewah/ Cantaloupe	3,00	5,00	1,00	2,00
Melon/Melon	9,00	3,00	3,00	2,00
Semangka/Watermelon	18,00	17,00	12,00	49,00
Stoberi/ Strawberry	---	---	---	---

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah - Buahan Semusim Menurut Jenis Tanamannya dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada luas panen Tanaman Bawang Merah mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Tabel 3 Produksi Tanaman Sayuran dan Buah – Buahhan Semusim Menurut Jenis Tanaman (ton) di Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2016–2019

Jenis Tanaman	2016	2017	2018	2019
Sayuran/Vegetables				
Bawang Daun/ Wlech Onion	--	--	--	60,00
Bawang Merah/ Shallot	1 290,00	284,00	2 560,00	2780,00
Bawang Putih/ Garlic	--	--	--	---
Bayam/ Spinach	760,00	561,00	620,00	360,00
Buncis/ Green Bean	--	--	--	---
Cabai Besar/ Chili (Capsicum Annum)	14 875,00	17 445,00	32 420	13 400,00
Cabai Rawit/ Chili (Capsicum Frustescens)	4 715,00	4 200,00	2 700,00	3 000,00
Cabai/ Chili	19 590,00	21 645,00	35 120,00	16 400,00
Jamur/ Mushroom	3 375,00	11 388,00	10 050,00	1 140,00
Kacang Merah/ Red Bean	--	--	--	---
Kacang Panjang / Yarldlong Bean	3 476,00	2 678,00	1 922,00	1 760,00
Kangkung/Kangkong	3 004,00	3 202,00	3 004,00	2 800,00
Kembang Kol/ Cauliflower	--	--	--	---
Kentang/ Potato	---	---	---	---
Ketimun/ Cucumber	2 290,00	1 268,00	1 057,00	490,00
Kubis/ Cabbage	--	--	--	---
Labu Siam/ Chayote	--	--	--	---
Lobak/ Radish	--	--	--	---
Paprika/ Bell Pepper	--	--	--	---
Petsai/ Chinese Cabbage	--	--	--	---
Terung/ Eggplant	4 935,00	4 081,00	3 220,00	5 100,00
Tomat/ Tomato	2 150,00	1 440,00	840,00	70,00
Wortel/ Carrot	--	--	--	--
Buah-buahan/ Fruits				
Blewah/ Cantaloupe	300,00	401,00	100,00	200,00
Melon/Melon	3 150,00	1 050,00	1 400,00	700,00
Semangka/ Watermelon	5 603,00	6 300,00	5 600,00	18 550,00
Stoberi/Strawberry	--	--	--	--

Pada Tabel 3 menunjukkan Produksi Tanaman Bawang Merah dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada Tahun 2017 mengalami penurunan dan pada selanjutnya (2018 – 2019) mengalami peningkatan.

Berdasarkan data pada tabel kita dapat melihat adanya fluktuasi atau ketidak tetapan produksi bawang merah selama 5 tahun (2015 – 2019) di sebabkan oleh keadaan cuaca dan lahan yang tidak menentu maupun harga yang tidak stabil. Total produksi bawang merah, pada tahun 2015 produksi bawang merah meningkat menjadi 88,00 ton. Kemudian pada tahun 2016, produksi bawang merah mengalami peningkatan sebanyak 1290,00 ton. Pada tahun 2017, produksi mengalami penurunan menjadi 284,00 ton. Selanjutnya, pada tahun 2018 meningkat drastis menjadi 2560,00 ton. Pada tahun 2019 kembali meningkat produksinya menjadi 2780,00 ton.

Produksi bawang merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seturut luas lahan yang di tanam. Dengan lahan yang memadai untuk pertumbuhan tanaman bawang merah, produksi menjadi bertahap meningkat dan di dukung oleh bibit yang memiliki kualitas baik yang di berikan oleh pemerintah melalui dinas terkait kepada para kelompok tani. Menjadikan Kabupaten Ogan Komering Ulu menjadi sentra produksi bawang merah dan mengurangi impor dari daerah lain. Di sisi lain produksi bawang merah dapat menunjang pendapatan para petani maupun masyarakat di pedesaan selain menjalankan usahatani tanaman karet, sawit dan tanaman lainnya. Maka dari itu perlu mengkaji lebih lanjut tentang analisis trend untuk meramalkan maupun memprediksi produksi tanaman bawang merah di tahun - tahun yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini : Berapa Hasil Peramalan (forecasting) Produksi Bawang Merah di Kota Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu pada 5 tahun ke depan (2020 – 2024) ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trend produksi bawang merah di Kota Baturaja, Ogan Komering Ulu lima tahun yang akan datang.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara keilmuan dapat memberikan wawasan tentang analisis produksi bawang merah di Kota Baturaja, Ogan Komering Ulu dengan menggunakan metode proyeksi trend
2. Bagi dinas yang terkait, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran dalam pengambilan data sebagai referensi
3. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dalam bidang studi yang terkait dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya
4. Sebagai sumber informasi dan rekomendasi untuk masyarakat terutama petani dalam melakukan pengembangan tanaman bawang merah.
5. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penunjang untuk melakukan penelitian lebih lanjut kedepannya.